

IMPLIKASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MASA COVID 19 TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SEKOLAH DASAR

Oleh :

Hema Widiawati¹⁾, Hanikah²⁾, Silvi Widyaningsih³⁾
^{1,2,3}FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Abstrak

Pengembangan dan penelitian ini mengadopsi model pengembangan Alessi dan Trollip, yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap desain dan tahap pengembangan. Melalui pengujian alpha terhadap 3 (tiga) orang ahli (yaitu ahli materi, ahli desain, dan ahli media), diperoleh keefektifan modul flip digital berbasis aplikasi, dan hasilnya dinyatakan efektif dan sangat layak. Kelayakan modul digital berbasis aplikasi flipbuilder berdasarkan hasil beta test terhadap 3 (tiga) kader BKL, dengan skor rata-rata 77% atau dalam kategori layak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul digital dimensi fisik dan mental kader binaan keluarga senior (BKL) berbasis aplikasi flipbuilder terbukti sangat cocok untuk pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran daring, kecerdasan emosional

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Artinya pendidikan harus dapat membantu peserta didik mencapai kedewasaan dan kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang utuh (complete people) dalam hal kecerdasan, emosi, semangat, dan sikap (Sumantri, 2015). Hal ini berarti, fungsi pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional peserta didik juga harus dikembangkan.

Kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting, yaitu empati dan pengendalian diri (Khodijah, 2014:146) Empati mengacu pada mampu merasakan perasaan orang lain, terutama ketika orang lain berada dalam situasi yang buruk, dan pengendalian diri adalah mengendalikan emosi diri sendiri Kemampuan sehingga seseorang dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan diterima di lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun rumah. Selain itu, siswa mampu beradaptasi dan memposisikan diri dalam berbagai lingkungan karena akan mampu mengatur dan mengontrol emosinya dalam kondisi tertentu (Indayu, 2017: 344).

Untuk anak usia 7-8 tahun, perhatiannya dimulai dari hal-hal eksternal, ia menjadi sadar akan keberadaan dan perasaan orang lain atau orang di sekitarnya, merasa malu, dan mulai mengerti apa yang saya inginkan terkait dengan cita-cita saya. Anak-anak dalam rentang usia 8-12 tahun, anak-anak menghabiskan banyak waktu di lingkungan sekolah, berteman, dengan teman sebaya, guru, mahasiswa baru, mahasiswa baru atau berinteraksi dengan teman sebaya, guru, siswa yang lebih tua, mahasiswa baru atau teman sekelas yang masih muda, dan berinteraksi dengan mereka. Lingkungan sekolah,

terutama ruang kelas. Anak pada usia ini mulai memahami dan menjalankan aturan atau perintah, cara bersosialisasi, dan belajar memainkan aturan dan tahapan tertentu.

Namun situasi saat ini mengalami perubahan pembelajaran yang sangat berbeda. Pada awal Maret 2020, dunia dilanda kedaruratan Covid-19, termasuk Indonesia. Meski berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, namun penyebaran COVID-19 semakin meningkat dan semakin mengkhawatirkan. Hal ini berimplikasi pada semua sektor termasuk pendidikan, sekolah tidak lagi mengizinkan belajar di kelas karena orang khawatir akan menjadi sumber penularan dan berusaha memutus mata rantai penularan.

Menurut Kompas, pada 28 Maret 2020, dampak virus COVID-19 terjadi di berbagai bidang seperti masyarakat, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Pemerintah mengeluarkan himbauan (SE) pada 18 Maret 2020, dalam rangka menekan penyebaran virus corona, khususnya di bidang pendidikan, semua kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua departemen akan dihentikan sementara. Pada 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran COVID. Pembelajaran jarak jauh di rumah memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna. Belajar di rumah bisa fokus pada pendidikan kecakapan hidup, termasuk pandemi Covid-19.

Pembelajaran jarak jauh merupakan alternatif dari pemerintah, sehingga siswa diharuskan belajar di rumah di bawah koordinasi guru dan bimbingan orang tuanya. Tentu saja tetap menjadi tanggung jawab guru untuk memantau kemajuan siswa. (Mariam et al., 2020) "Pandemi saat ini

mengharuskan individu untuk menjaga jarak satu sama lain untuk mencegah penyebaran dan memutus mata rantai COVID-19. Eastman percaya bahwa belajar online adalah penggunaan Internet dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran online, Anda Siswa dapat secara fleksibel mengatur waktu belajar dan belajar mereka kapan saja, di mana saja. Siswa dapat menggunakan berbagai aplikasi untuk berinteraksi dengan guru, seperti ruang kelas, konferensi video, panggilan telepon atau obrolan waktu nyata, zoom atau melalui grup whatsapp. Ini jenis pembelajaran adalah jenis Inovasi pendidikan, yang bertujuan untuk memecahkan tantangan yang beragam dari ketersediaan sumber belajar yang dipersonalisasi.

Menurut Ashari, 2020 (Yunitasari & Hanifah, 2020) "Selama ini pembelajaran jarak jauh atau online learning hanya efektif untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Namun dari sisi pembelajaran dan pemahaman konsep hingga refleksi, belum ada kemajuan. lancar." Tentunya hal ini membutuhkan upaya inovatif dari pendidik, melalui program video yang Media pembelajaran yang menarik dan interaktif, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan tidak mengikuti anjuran pembatasan sosial, serta memberikan pembelajaran jarak jauh yang memenuhi kebutuhan belajar. Dari siswa. Adegan siswa. Pembelajaran online semacam ini akan mempengaruhi minat belajar siswa, karena pembelajaran berbeda dengan pembelajaran di kelas dan perkembangan kecerdasan emosional anak, mengalami perubahan sumber inspirasi dan objek, serta menjadi sumber meniru sikap manajemen siswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mempelajari data yang dikumpulkan dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, serta menyusun kata-kata menjadi kalimat. Analisis data dalam penelitian kualitatif terus dilakukan terhadap data yang terkumpul, seperti observasi, dialog, dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan melalui observasi yang dilakukan di lingkungan belajar siswa di Kabupaten Cirebon selama pelaksanaan perjanjian kesehatan selama Covid-19. Subyek penelitian adalah membuat sampling area yaitu menentukan lokasi sekolah di Kecamatan Waled yang berjumlah 4 SD Negeri.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket. Observasi adalah mengamati secara langsung lingkungan belajar siswa dengan didampingi oleh observer. Tujuan observasi adalah untuk mengamati perilaku siswa dalam proses belajar mandiri. Wawancara dilakukan dengan orang tua yang menjadi mitra siswa, dan wawancara dengan guru dilakukan untuk menggali informasi sistematis

tentang proses pembelajaran yang terjadi selama pandemi. Kuesioner dibagikan kepada siswa untuk mengisi alat yang dikembangkan oleh peneliti untuk memahami persepsi siswa tentang kecerdasan manajemen emosi. Kuesioner terdiri dari 40 pernyataan, termasuk empat alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Isi kuesioner. Data menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta, fenomena, kondisi atau gejala yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

3. HASIL PENELITIAN

A. Pembelajaran Daring pada masa Pandemi Covid 19

Kebijakan pemerintah adalah menutup total seluruh kegiatan sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran online, yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi informasi dengan bantuan internet dan alat pendukung lainnya. Pembelajaran tradisional jelas sangat berbeda dengan pembelajaran online. (Usran Mashare, 2020) Dengan asumsi bahwa pemahaman konsep dalam pembelajaran online sangat mendesak, maka perlu fokus dan akurat saat menerima dan memproses materi pembelajaran yang diperoleh.

Dengan munculnya pandemi COVID-19, kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah kini menjadi pembelajaran online di rumah. Pembelajaran online didasarkan pada kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran online dapat menggunakan teknologi digital, seperti Google classroom, ruang belajar, zoom, video conference, telepon atau real-time chat, dll. Tapi yang harus kita lakukan adalah membagikan pekerjaan rumah melalui grup whatsapp yang dipandu oleh guru, sehingga anak-anak benar-benar dapat belajar. Kemudian guru akan bekerja sama dengan orang tua Memastikan interaksi antara guru dan orang tua melalui video call atau foto kegiatan belajar di rumah anak di rumah.

Jika tiga faktor penting terpenuhi yaitu teknologi, karakteristik guru dan karakteristik siswa, pembelajaran online dikatakan efektif. Jika ada dukungan teknis yang memadai dan dukungan teknis yang memadai dalam hal cakupan jaringan, ketersediaan/kepemilikan smartphone, perencanaan data dan kemampuan aplikasi teknis, pembelajaran akan efektif. Sejauh menyangkut kepribadian guru, bagaimana guru menanggapi pembelajaran secara kreatif dan diterapkan? Dari ciri-ciri siswa, mereka terbiasa atau beradaptasi dengan belajar mandiri, tidak berinteraksi dengan teman sekelas, tidak berinteraksi langsung dengan guru, dan belajar dalam kelompok. Siswa dapat saling melengkapi dan bertukar pendapat dengan teman.

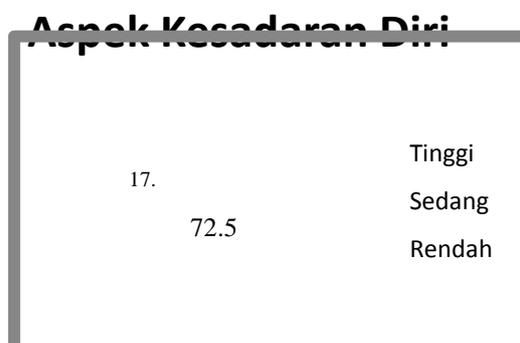
Berdasarkan observasi lapangan, beberapa metode pembelajaran telah ditemukan yang digunakan selama masa pandemi COVID-19 yaitu

pembelajaran online, blending dan home visit. Ketiga metode ini diadopsi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing sekolah. Setelah mengadopsi metode ini, petakan ke beberapa grup online, campuran dan kunjungan rumah.

Karena virus corona saat ini, siswa yang menggunakan metode pekerjaan rumah online untuk pembelajaran online melalui grup whatsapp dianggap efektif dalam situasi darurat. Banyak guru yang menggunakan berbagai metode pembelajaran di rumah, dari sudut pandang pembelajaran yang berbeda, dasar-dasarnya masih pembelajaran online. Ada yang menggunakan konsep kuliah online, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa, namun direkam dan dikirim ke aplikasi WhatsApp siswa, dan ada pula yang menggunakan konten gratis dari berbagai sumber.

B. Kecerdasan Emosional

Proses pembelajaran ini harus menyesuaikan dan melakukan pembelajaran online sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam pembelajaran online adalah kecerdasan emosional anak dapat menerima, mengevaluasi, mengelola dan mengontrol dirinya sendiri. emosi dalam belajar. lingkungan belajar. Berbagai aspek kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, kesadaran manajemen, motivasi diri, empati, dan membangun hubungan. Hasil angket kecerdasan emosional ditinjau dari kesadaran diri menunjukkan bahwa:



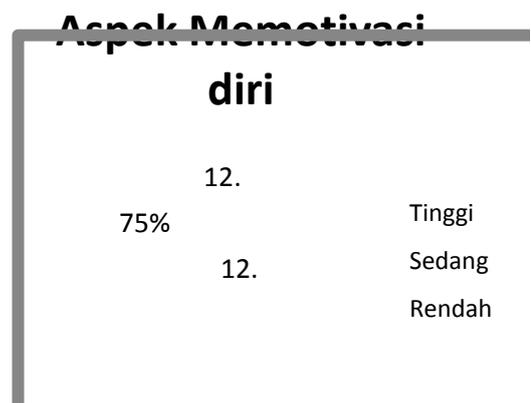
Gambar 1: Distribusi frekuensi kesadaran diri dalam hal kecerdasan emosional

Gambar di atas menunjukkan bahwa 72,5% siswa mampu mengenali emosi, kemampuan, kekuatan, kelemahan, dan keterbatasan. Orang yang sadar diri mudah mendengar, menerima, dan mengeksekusi kritik dari orang lain, yang berdampak pada pengelolaan emosi/kesadaran siswa, hasilnya ditunjukkan pada gambar di bawah ini.:



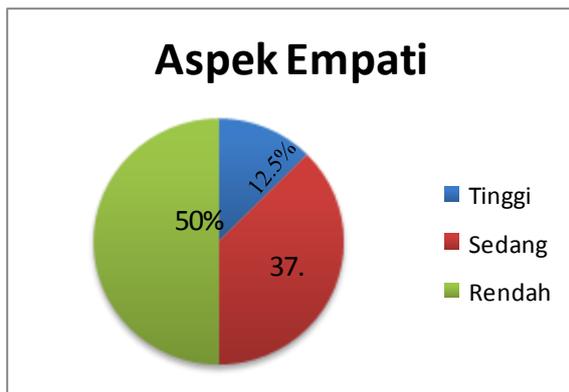
Gambar 2. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional dalam kesadaran manajemen

Kemampuan mengelola kesadaran/emosi sebanyak 62,5% siswa yang gagal mengendalikan emosi dan perilakunya dengan baik, sehingga terhindar dari perilaku impulsif yang merugikan. Orang dengan pengaturan diri atau keterampilan manajemen emosi yang kuat akan tahu kapan harus melepaskan emosinya.



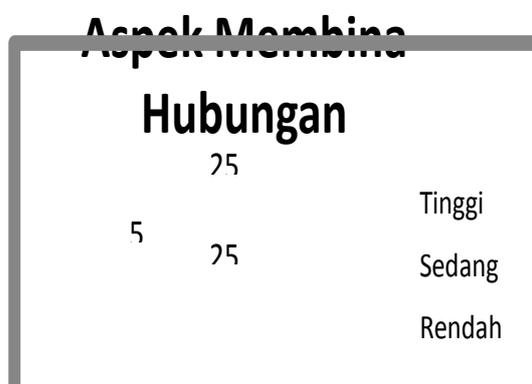
Gambar 3. Distribusi frekuensi motivasi diri ditinjau dari kecerdasan emosional

Motivasi diri siswa berkaitan dengan rasa tanggung jawab mereka, mereka sepenuhnya terserap dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan pengendalian diri. Menurut data yang diperoleh, 75% siswa kurang memiliki motivasi diri. Hal ini dikarenakan banyaknya pekerjaan rumah yang terus menerus diatur, sehingga mengganggu kondisi psikologis siswa dan membuat siswa merasa tidak nyaman. Ketika situasi belajar tidak valid, siswa tidak lagi fokus pada tugas yang diberikan oleh guru untuk mencapai hasil belajar, hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai pembelajaran, sehingga siswa memilih cara latihan yaitu menjiplak. Dan tempel jawaban untuk menjawab pertanyaan tentang tugas Google. Biarkan siswa hanya memenuhi kewajibannya, bukan haknya sebagai orang yang berilmu.



Gambar 4. Distribusi frekuensi empati ditinjau dari kecerdasan emosional

Empati berkaitan dengan kemampuan untuk peka dan menerima pendapat orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami secara emosional dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Dan akan peduli dan tulus ketika berhadapan dengan siapa pun. Menurut data yang diperoleh, penerimaan pendapat orang lain dan kurangnya interaksi antar siswa berkurang 50%. Gejalanya adalah individualisme siswa, malas berpikir, kurang tanggung jawab, dan kurang komunikasi.



Gambar 5. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional dalam membangun hubungan

Kemampuan siswa dalam membangun hubungan ditemukan, 25% tergolong tinggi, 25% tergolong sedang, dan 50% tergolong rendah. Menjalinkan hubungan sosial yang baik merupakan modal utama untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Namun, di masa pandemi yang menuntut pembelajaran online mengarah pada perubahan sosial, orang tua menjadi peran penting dan utama dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Serta meminimalkan konflik dan pemecahan masalah, serta mengembangkan dan memelihara kecerdasan emosional.

Orang tua merupakan panutan bagi anak dalam hubungan sosial yang bersahabat, membantu dalam lingkungan keluarga, dan kerjasama yang baik. Jika ada tugas kelompok atau individu, orang

tua juga bisa menjadi pendamping anak untuk berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

C. Peran orang tua

Selama pembelajaran online, partisipasi orang tua sangat diperlukan untuk belajar dengan cara yang terbaik. Dalam pembelajaran online, orang tua adalah mitra guru yang mengajar anaknya di rumah. Heru Purnomo, Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia, mengatakan selama ini pembelajaran online efektif dalam mengerjakan pekerjaan rumah, namun belum berjalan mulus dalam hal pembelajaran dan pemahaman konsep kemudian mengembangkannya hingga refleksi. Oleh karena itu, orang tua harus ikut serta dalam penyampaian materi pembelajaran agar anak dapat memahami konsep yang diberikan oleh guru online. Jika ada kesulitan, orang tua akan membantu mereka untuk menyelesaikan tugas.

Orang tua juga harus berpartisipasi sebagai motivasi bagi anak-anaknya untuk menggantikan peran guru sekolah. Beberapa anak mungkin mengeluh tentang pembelajaran online dan merasa bosan, yang seringkali membuat mereka menanggapi banyak tugas pada saat yang bersamaan. Seperti yang dikatakan K Umam dan D Puspitasari (2020), ketika menggunakan sistem pembelajaran online ini, terkadang siswa dan guru menghadapi berbagai masalah, seperti topik yang tidak diselesaikan guru, kemudian guru menggantinya dengan tugas lain. Ini adalah keluhan. Untuk siswa, karena guru memberikan lebih banyak pekerjaan rumah. Orang tua dapat mendorong dan mendukung anak-anak mereka untuk belajar. Ini akan memotivasi anak-anak untuk belajar dan meraih nilai bagus.

Orang tua juga harus membekali anak dengan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar online ini, juga harus memotivasi dan mendorong anak agar anak dapat bekerja keras sendiri dan memberikan bimbingan belajar bagi anak saat belajar online. Kemudian orang tua harus mencari kelemahan belajar anak dan berkoordinasi dengan guru untuk memecahkan masalah tersebut.

Kesibukan orang tua anak ini membuat anak tidak mampu mengontrol diri dan lalai, menyebabkan anak malas mengerjakan PR, mencontek PR, dan menjiplak PR Google real-time, sehingga anak tidak lagi belajar melalui kritis. Berpikir, tetapi menjadi plagiat atau penjiplak. Salin jawaban orang lain, bukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman.

D. Peran Guru

Selain peran orang tua yang sangat penting, peran guru juga penting, yaitu mengontrol belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengupayakan kecepatan belajar, dan memetakan pembelajaran yaitu pembelajaran offline, online, pembelajaran, dan pembelajaran campuran. Ketiga pemetaan ini memiliki kualitas pembelajaran yang sama, tidak ada perbedaan. Namun, guru harus mengetahui bahwa fokus pembelajaran tidak hanya pada kognisi, tetapi juga pada emosi dan gerakan

mental, salah satunya adalah kecerdasan emosional anak. Guru berusaha merangsang kecerdasan emosional anak dengan membagikan video, namun hal ini tetap tidak berpengaruh, karena siswa kurang berinteraksi secara langsung, sehingga beberapa aspek kecerdasan emosional belum tercapai.

4. SIMPULAN

Di tengah pandemi COVID-19 yang membutuhkan pembelajaran online, perkembangan EQ sekolah dasar telah mempengaruhi EQ siswa dalam beberapa hal, karena anak, guru, dan orang tua belum siap untuk pembelajaran online. Selain itu, fokus pencapaian hasil belajar hanya pada pencapaian kognitif saja, bukan pada penanaman sikap dan penanaman kepribadian emosional anak. Pengaruh pembelajaran online menyebabkan anak menjadi bosan dan malas belajar, tingginya tekanan orang tua untuk belajar bersama anaknya, situasi belajar yang monoton, dan penumpukan tugas.

Pembelajaran online ini menggunakan aplikasi seperti grup WhatsApp dan Google Classroom untuk mengirim pekerjaan rumah dan menyampaikan materi. Tidak ada aplikasi khusus untuk menanamkan sikap dan menanamkan kecerdasan emosional anak. Demikian pula karena keterbatasan waktu dan jadwal, pembelajaran offline dan penerapan blending membuat pembelajaran hanya fokus pada pencapaian pada ranah kognitif. Melihat permasalahan tersebut, di masa COVID-19 ini, pembelajaran kemas perlu mengambil tindakan serius, mensosialisasikan kepada orang tua dalam proses pendampingan anak, dan belajar menanamkan kebiasaan positif untuk melatih kecerdasan emosional anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Galuh, Safitri Nawang dkk. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penerapan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Semarang.
- Ilmi, Al idrus S.F dkk. 2020. Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol 4 no.1, 137-146.
- Indaayu, P. 2017. Peran Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 1 (1).344-347.
- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mariam, R. S., Hidayat, M. F., & Utami, I. I. S. (2020). Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar Saat Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2832>

- Peter Airasian, dan L.R. Gay, *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*, Six edition, Amerika: Prentice Hall, 2000
- Sumantri, S. M. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Hakikat Manusia dan Pendidikan. MKDK4001/MODUL 1.
- Surya, Wibawa Indra. 2013. *Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMK PGRI Sentolo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 236–240.